

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram @turnbackhoaxid memainkan peran penting dalam mendorong peningkatan literasi digital di kalangan Generasi Z. Melalui pendekatan simbol visual seperti label "HOAKS" dan "FAKTA", akun ini tidak hanya menyampaikan informasi klarifikasi, tetapi juga menciptakan simbol yang memiliki makna sosial. Simbol tersebut kemudian dimaknai secara aktif oleh pengguna dalam konteks pengalaman dan interaksi mereka, sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik.

Makna yang terbentuk dari simbol tersebut diperkuat melalui interaksi sosial di ruang komentar dan fitur berbagi. Diskusi antar pengguna, klarifikasi kolektif, serta pengalaman pribadi menjadi bagian dari proses konstruksi makna. Salah satu informan, RA, menyatakan bahwa "seringkali saya baru yakin informasi itu salah setelah melihat komentar orang lain yang menjelaskan lebih rinci." Ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap informasi tidak hanya terbentuk dari isi konten, tetapi dari proses sosial yang menyertainya.

Transformasi sikap pengguna terhadap informasi juga terlihat jelas. Beberapa informan mengaku menjadi lebih hati-hati dalam membagikan informasi sejak mengenal akun ini. AB menyampaikan bahwa "dulu saya asal kirim, sekarang saya cek dua kali karena takut menyesatkan orang lain." Hal ini menunjukkan bahwa proses reflektif dan pengalaman sebelumnya memegang peran penting dalam membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab.

Namun, dalam upaya penyebaran edukasi digital, akun ini menghadapi tantangan. Di satu sisi, algoritma media sosial tidak selalu mendukung penyebaran konten edukatif. Di sisi lain, masih ada sebagian pengguna yang meragukan keabsahan informasi jika tidak berasal dari institusi resmi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kekuatan simbol dan interaksi perlu didukung dengan legitimasi institusional dan strategi penyampaian yang lebih adaptif terhadap kebiasaan Generasi Z.

Dari perspektif pendidikan, akun ini membuktikan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sumber belajar alternatif yang efektif. Generasi Z yang akrab dengan pendekatan visual, interaktif, dan naratif lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai literasi digital melalui media semacam ini. Oleh karena itu, integrasi konten seperti milik @turnbackhoaxid dalam proses pembelajaran formal dan non-formal menjadi sangat relevan.

Lebih lanjut, kolaborasi multi-pihak menjadi hal yang mendesak. Pemerintah, lembaga pendidikan, platform media sosial, dan komunitas digital harus bekerja bersama dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat. Pelibatan Generasi Z sebagai mitra aktif dalam produksi dan penyebaran konten edukatif akan menjadi pendekatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Akhirnya, penting untuk menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali informasi palsu, tetapi juga terkait dengan tanggung jawab moral dalam menyikapi dan menyebarkan informasi. Nilai-nilai etika, seperti empati, kehati-hatian, dan kepedulian sosial, perlu

ditanamkan bersamaan dengan keterampilan digital agar Generasi Z dapat menjadi agen perubahan di ruang digital yang mereka tempati.

Penelitian ini mempertegas bahwa teori interaksionisme simbolik sangat relevan dalam menjelaskan proses pemaknaan informasi di media sosial. Simbol digital, seperti label dan desain visual, tidak hanya berfungsi sebagai penanda, tetapi menjadi bahan interaksi sosial yang membentuk perilaku pengguna. Proses ini terjadi secara aktif, kontekstual, dan reflektif, terutama di kalangan Generasi Z yang terbiasa membangun makna melalui keterlibatan sosial daring.

Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi penting bagi pengelola media sosial, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memahami bahwa efektivitas edukasi digital memerlukan pendekatan visual, komunikatif, dan berbasis pengalaman. Konten yang informatif, tetapi disampaikan secara kaku dan tidak komunikatif, cenderung diabaikan oleh Generasi Z yang lebih menyukai pendekatan visual yang singkat, menarik, dan interaktif.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas membuat hasil temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, penelitian hanya berfokus pada satu akun media sosial, sehingga belum mampu memberikan gambaran perbandingan dengan platform edukasi digital lainnya. Ketiga, pendekatan kualitatif yang digunakan memang memperdalam analisis makna, tetapi tidak menyertakan dukungan data kuantitatif untuk memperkuat validitas luaran secara statistik.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan di atas, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi:

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan jumlah partisipan yang lebih besar dan beragam, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar temuan kualitatif dapat didukung oleh data statistik. Kajian lintas platform juga direkomendasikan untuk mengetahui strategi paling efektif dalam membentuk literasi digital lintas medium.

2. **Bagi Pemerintah dan Institusi Pendidikan**

Perlu menyusun kurikulum literasi digital yang kontekstual dan adaptif terhadap perilaku digital generasi muda. Konten edukatif berbasis media sosial seperti @turnbackhoaxid dapat dijadikan materi diskusi kelas, bahan tugas kritis, atau bagian dari proyek literasi berbasis pengalaman.

3. **Bagi Pengelola Media Sosial dan Komunitas Digital**

Dianjurkan untuk memperkuat strategi komunikasi yang visual, naratif, dan interaktif agar lebih menjangkau Generasi Z. Pelibatan pengguna sebagai content co-creator, seperti melalui sayembara konten edukatif atau kampanye berbasis komunitas, dapat memperluas dampak sekaligus membentuk rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai literasi digital.